

Value Relevance Informasi Akuntansi dengan *Extended Ohlson* Model pada Perbankan BEI Periode 2022-2024

Anggrelia Afrida^{1*}, Della Amalia²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang
Email: angelakbar18@gmail.com^{1*}

Abstrak

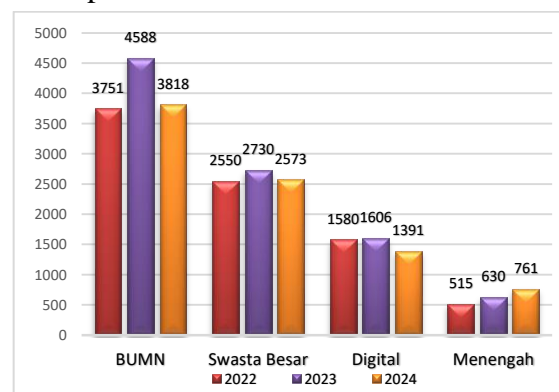
This study aims to examine the Value Relevance of Accounting Information on Banking Stock Prices listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. This study uses an associative research approach with population of 27 banks over three years of observation, resulting in 81 research samples using the saturated sampling method. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with the analysis technique of the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) program version 25. The results of this study indicate that in the Ohlson model, book value per share has a significant effect on stock prices with a significance value of 0,033 while earnings per share does not have a significant effect on stock prices with significance value of 0,246. The extended Ohlson model through the addition of financial performance variable shows that net profit margin and current ratio have a significant effect on stock prices with a significance value of 0,000 each. Net profit margin is the most dominant variable in influencing stock prices with a calculated t value of 4,955. These findings indicate that not all accounting information has the same relevance in influencing investor decisions in the capital market. Therefore it is recommended to not only consider the Ohlson model but also to consider the company's financial performance more comprehensively in making investment decisions.

Keywords: book value per share; current ratio; earnings per share; net profit margin; stock price

PENDAHULUAN

Harga saham (*Stock Price*) merupakan indikator penting yang mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal. Perubahan *stock price* dapat mempengaruhi keputusan ekonomi investor dalam menentukan pilihan investasinya. Menurut (Segara & OJK, 2019) *stock price* mengandung informasi terkait aktivitas investasi yang mencerminkan kondisi pasar dan kinerja perusahaan sehingga menjadi dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, *stock price* menunjukkan adanya relevansi nilai informasi akuntansi karena informasi yang disajikan perusahaan dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Fenomena tersebut juga

terlihat pada sektor perbankan di Indonesia yang menunjukkan perbedaan perkembangan *stock price* pada masing-masing kelompok bank selama periode 2022–2024 yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *The Growth of Banking Stock Price*

Berdasarkan grafik perkembangan stock price perbankan periode 2022–2024, kelompok bank BUMN memiliki rata-rata

harga saham tertinggi dibandingkan kelompok bank lainnya. Bank BUMN dan bank swasta besar mengalami peningkatan harga saham pada tahun 2023, namun kembali menurun pada tahun 2024. sementara itu, bank digital cenderung mengalami penurunan harga saham, sedangkan bank menengah menunjukkan peningkatan secara berturut-turut selama periode penelitian. Perbedaan pergerakan *stock price* tersebut menunjukkan bahwa respons investor terhadap informasi keuangan dan kinerja masing-masing kelompok bank masih cenderung berfluktuatif.

Respon investor tersebut dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki perusahaan khususnya informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan (Puspitaningtyas, 2015). Informasi akuntansi yang berkualitas dan relevan menjadi salah satu dasar penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai alat dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi akuntansi tersebut terdiri dari *earnings per share* (EPS), *book value per share* (BVPS) yang tercantum dalam Model Ohlson.

Menurut (Durán Vázquez et al., 2007) bahwa relevansi nilai akuntansi terhadap harga saham bisa diukur dengan menggunakan model ohlson yang terdiri dari *earnings per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS). Dalam model tersebut BVPS menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mempercayai posisi keuangan bersih perusahaan terutama pada pasar berkembang seperti meksiko sehingga BVPS itu sendiri digunakan sebagai instrument evaluasi yang berbasis akuntansi yang mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan. Nilai ini diperoleh

dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham beredar sementara itu EPS merupakan representasi manfaat ekonomi dari perusahaan selama satu periode yang digunakan investor untuk menilai prospek perusahaan di masa depan melalui laba bersih perusahaan yang dialokasikan pada setiap lembar saham beredar sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Selain model ohlson, teori sinyal juga menjelaskan hubungan antara informasi akuntansi dan *stock price*. Menurut (Bafera & Kleinert, 2023) perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, sinyal tersebut tercermin melalui *net profit margin* (NPM) dan *current ratio* (CR) yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat mempengaruhi *stock price*.

Menurut (Weygandt et al., 2019) Net profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan sedangkan current ratio adalah rasio likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar. Menurut (Sandiawati & Hidayati, 2023b; Fitriano & Meiffa Herfianti, 2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai NPM maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dan berpotensi meningkatkan *stock price*. Namun hasil

berbeda ditemukan oleh (Sutriyadi, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan NPM justru diikuti penurunan *stock price* karena investor juga mempertimbangkan faktor lain seperti prospek pertumbuhan dan risiko bisnis perusahaan.

Menurut (Putra et al., 2021), *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *stock price* perbankan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan *stock price*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ratna Sari et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang baik mencerminkan stabilitas pendanaan operasional perusahaan dan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dengan demikian informasi akuntansi yang berkualitas memiliki relevansi nilai karena dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan termasuk pada sektor perbankan yang berperan penting dalam perekonomian. Industri perbankan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat serta stabilitas kondisi ekonomi sehingga kualitas informasi akuntansi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Namun terdapat beberapa fenomena empiris yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kinerja keuangan perusahaan dengan pergerakan *stock price* di pasar modal.

Menurut (Laylia & Munir, 2022), NPM dan CR tidak berpengaruh terhadap *stock price* yang menunjukkan bahwa tidak semua informasi akuntansi memiliki

pengaruh yang sama terhadap penilaian investor di pasar modal. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* terkait pengaruh informasi akuntansi terhadap *stock price*, khususnya pada sektor perbankan. Selain itu dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang menyajikan informasi keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga menurunkan kepercayaan investor.

Kasus pada PT. Indofarma Tbk, menunjukkan adanya indikasi penyimpangan dan manipulasi pengelolaan keuangan berupa dugaan transaksi fiktif dan penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya (BPK Kaltim, 2024) selain itu menurut (Indriawati, 2025) kasus eFishery juga diduga melakukan penggelembungan pendapatan yang menimbulkan keraguan investor terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan kredibilitas informasi akuntansi masih menjadi perhatian penting dalam mempengaruhi keputusan investasi dan penilaian *stock price* perusahaan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang tidak relevan dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi serta menurunkan efisiensi pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji *value relevance* dengan *ohlson model* dengan menganalisis pengaruh *earnings per share* dan *book value per share* terhadap *stock price* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menguji *value relevance* dengan *extended ohlson model* dengan menganalisis

pengaruh *net profit margin*, dan *current ratio* terhadap *stock price* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 27 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga keseluruhan populasi yang berjumlah 27 perusahaan perbankan konvensional dalam kurun waktu tiga tahun digunakan sebagai sampel sehingga total sampel berjumlah 81 sampel. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh berupa laporan tahunan dan data harga saham yang diperoleh dari BEI, <https://www.idx.co.id>.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25 sebab mampu mengidentifikasi arah dan besarnya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen selain itu metode ini dinilai lebih sesuai dibandingkan metode lain. Variabel penelitian meliputi *earnings per share*, *book value per share*, *net profit margin*, dan *current ratio* sebagai variabel independen serta *stock price* sebagai variabel dependen.

Berikut uraian definisi operasional variabel penelitian:

1. Earnings Per Share (EPS) (X_1)

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham per lembar saham yang dimiliki. EPS dihitung menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Book Value Per Share (BVPS) (X_2)

Book Value Per Share (BVPS) merupakan rasio yang menggambarkan nilai kekayaan bersih perusahaan yang menjadi hak pemegang saham untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan nilai buku saham perusahaan berdasarkan total ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai BVPS, semakin besar nilai aset bersih yang mendukung setiap lembar saham. BVPS dihitung dengan rumus:

$$BVPS = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Net Profit Margin (NPM) (X_3)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan setelah dikurangi seluruh biaya operasional, bunga, dan pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. NPM dihitung menggunakan rumus:

$$PM = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajakk}}{\text{Penjualan}}$$

4. Current Ratio (CR) (X_4)

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi nilai CR, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Current Ratio dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

5. Stock Price (SP) (Y)

Stock Price (SP) atau harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk di pasar modal akibat adanya interaksi antara permintaan dan penawaran dari para investor.

$$SP = \text{Closing price.}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Ket	EPS	BVPS	NPM	CR	SP
N	81	81	81	81	81
Min	3,00	6,91	0,00	4,69	8,91
Maks	14,84	18,36	361,10	5,41	13,78
Mean	8,4851	11,5725	691,481	4,8580	11,4168
Std deviasi	2,69568	1,8992	405,318	0,14348	1,41384

Berdasarkan tabel 1, variabel EPS nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa data EPS sebagian besar sama dan penyebaran data tidak terlalu tinggi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba persaham cenderung stabil. Pada variabel BVPS standar deviasinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean yang menunjukkan bahwa data BVPS tingkat penyebarannya rendah. Yang artinya nilai buku per saham pada perbankan relative stabil dan tidak mengalami perbedaan yang terlalu signifikan antar perbankan.

Untuk variabel CR datanya juga relatif homogen yang berarti kemampuan perbankan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang besar selama kurun waktu tiga tahun. Sementara itu, variabel harga saham nilai meannya lebih besar dibandingkan dengan tingkat penyebaran data yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak mengalami perbedaan yang terlalu besar.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk uji *kolmogorov-smirnov* diketahui nilai t sig sebesar 0,200 sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk analisis korelasi karena $0,200 > 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

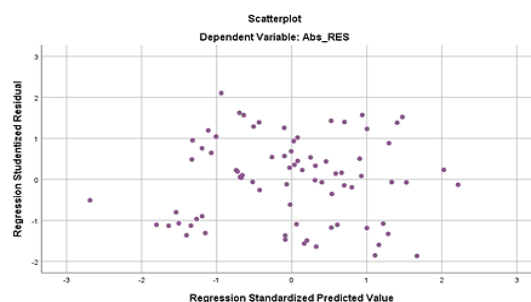
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Ket	EPS	BVPS	NPM	CR
Tolerance	0,271	0,414	0,419	0,583
VIF	3,695	2,418	2,386	1,716

Dari tabel 2 seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan tabel 3 titik-titik menyebar secara acak diatas dan di bawah sumbu Y, sehingga tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu 1,852 lebih besar

dari batas atas (dU) yakni 1.7438 dan kurang dari (4-du) $4 - 1.7483 = 2.2517$. $dU < d < (4 - dU)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig
1 (Constant)	31.660	5.218	.000
EPS	-7.005	-1.169	.246
BVPS	2.653	2.172	.033
NPM	.721	4.955	.000
CR	-4.665	-3.669	.000

Berdasarkan tabel 4, di atas maka persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$SP = 31,660 - 7,005EPS + 2,653BVPS + 0,721NPM - 4,665 CR + e$$

Nilai konstanta sebesar 31,660 menunjukkan bahwa ketika variabel EPS, BVPS, NPM dan CR berada pada nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka SP diperkirakan sebesar 31,660. Sementara itu, koefisien regresi variabel EPS sebesar -7,005 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada EPS akan menurunkan harga saham sebesar 7,005, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Adapun koefisien regresi variabel BVPS sebesar 2,653 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada BVPS akan meningkatkan harga saham sebesar 2,653, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Koefisien regresi variabel NPM sebesar 0,721 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada NPM akan meningkatkan harga saham sebesar 0,721, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Sementara itu, koefisien regresi variabel CR -4,665 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada CR akan menurunkan harga saham sebesar 4,665.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t, variabel EPS memiliki nilai t hitung $-1,169 < t$ tabel 1,665 dengan signifikansi $0,246 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap SP. Sementara itu, BVPS menunjukkan t hitung $2,172 > 1,665$ dengan signifikansi $0,033 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan. Variabel NPM juga berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung $4,955 > 1,665$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Demikian pula, CR memiliki t hitung $3,669 > 1,665$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap SP.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.315	.277	1.22946

a. Predictors: (Constant), CR, BVPS, NPM, EPS

Dari hasil tabel 5, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,315. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel EPS, BVPS, NPM dan CR menjelaskan variabel SP sebesar 31,5% sedangkan sisanya sebesar 68,5% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel lain tersebut dapat berupa kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, sentiment pasar, kebijakan perusahaan maupun variabel keuangan lainnya.

Nilai *adjusted r square* lebih kecil dibandingkan *R square* yang menunjukkan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel independen yang digunakan. Dengan demikian, meskipun model penelitian mampu menjelaskan sebagian variasi SP, kemampuan penjelasannya masih tergolong moderat sehingga variabel diluar model memiliki kontribusi yang lebih besar

terhadap perubahan SP pada perusahaan perbankan yang diteliti

Value Relevance dengan Ohlson model:

1. Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap *Stock Price*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *earnings per share* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *stock price*. Secara teoritis, EPS merupakan indikator yang mencerminkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar dan umumnya digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun dalam praktiknya, EPS tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan pergerakan SP di pasar modal khususnya pada sektor perbankan selama periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024. Kondisi ini tercermin pada fenomena yang terjadi pada beberapa perbankan selama periode penelitian.

Beberapa perbankan yang apabila nilai EPSnya mengalami kenaikan ataupun penurunan tidak diikuti oleh perubahan SP diantaranya ada PT. Bank Bumi Arta, EPS meningkat sangat tinggi dari tahun 2022 ke tahun 2024 akan tetapi SP justru turun dari 925 menjadi 600. PT. Bank Mega, Nilai EPS relative tinggi namun SP terus menurun dari 5.275 menjadi 4.130 begitu juga yang terjadi pada PT. Bank Mayapada International Tbk, EPS relative stabil namun SP terus mengalami penurunan selama periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor pada sampel penelitian tidak menjadikan EPS sebagai pertimbangan utama dalam menentukan keputusan investasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pergerakan SP kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi

makroekonomi, sentimen pasar, kinerja keuangan lain, maupun faktor eksternal perusahaan.

Tidak relevannya EPS pada sektor perbankan selama periode penelitian dapat disebabkan oleh karakteristik industri perbankan yang lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan kebijakan moneter dibandingkan sektor lainnya. Selama tahun 2022–2024, sektor perbankan menghadapi ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, dan perubahan kebijakan Bank Indonesia. Hal-hal ini mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko yang ditimbulkan oleh sektor perbankan. Investor dalam situasi seperti ini cenderung tidak hanya memperhatikan laba per saham. Sebaliknya, mereka cenderung memperhatikan faktor lain seperti kualitas kredit, kecukupan modal, likuiditas, prospek pertumbuhan bisnis, dan tingkat kredit bermasalah (NPL atau *non-performing loan*). Investor juga melihat laba perbankan lebih fluktuatif karena kebijakan pencadangan kerugian kredit dan kondisi pasar keuangan, sehingga peningkatan EPS mungkin tidak direspons dengan baik oleh pasar.

Temuan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap SP sejalan dengan penelitian (Farista & Nurcahayati, 2025) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap SP perusahaan dan juga diperkuat dengan penelitian (Putri & Susanti, 2025) yang menemukan bahwa perubahan EPS tidak mempengaruhi pergerakan SP perusahaan. EPS adalah ukuran yang menunjukkan laba bersih per saham. Peningkatan nilai EPS perusahaan secara teoritis dapat meningkatkan pembagian dividen, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan SP. Walaupun SP perusahaan tinggi jika pengelolaan hutang perusahaan tidak di atur secara professional maka perusahaan akan mengalami penurunan laba. Selain itu, penyebabnya dapat berupa ketidaksesuaian ekspektasi investor terhadap laba bersih yang dilaporkan perusahaan; jika faktor lain lebih mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, pasar juga dapat mengabaikan EPS.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Durán Vázquez et al., 2007) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh terhadap SP perusahaan di Mexico. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yakni EPS memiliki kemampuan untuk menggerakkan SP di perusahaan maju di Mexico.

2. Pengaruh *Book Value Per Share* terhadap *Stock Price*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel BVPS menunjukkan berpengaruh dan signifikan terhadap SP. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BVPS perusahaan maka SP perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai buku dipandang sebagai salah satu indikator nilai intrinsik perusahaan karena merepresentasikan akumulasi modal yang ditanamkan dan laba ditahan. Namun, pasar modal juga bersifat *forward looking*, sehingga SP tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai buku saat ini, tetapi oleh ekspektasi pertumbuhan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan BVPS tidak selalu diikuti oleh kenaikan SP apabila investor menilai bahwa kenaikan tersebut tidak diiringi prospek profitabilitas yang

lebih baik. SP juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, maupun sentimen investor. Ketika risiko industri atau ekonomi meningkat, maka kenaikan BVPS belum tentu cukup kuat untuk mendorong kenaikan SP.

Kondisi diatas tercermin pada beberapa perbankan dimana BVPS meningkat tetapi SP justru turun atau tidak bergerak searah secara konsisten, maka dapat diindikasikan bahwa BVPS tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap SP pada perusahaan tersebut. PT. Bank Bumi Arta Tbk, BVPS terus meningkat dari tahun 2022 sampai tahun 2024 namun SP justru turun dari 925 menjadi 600. Sama halnya dengan PT. Bank Victoria Internasional Tbk, BVPS mengalami peningkatan dari 233,49 menjadi 248,19 sedangkan SP turun dari 107 menjadi 89. Begitu juga yang terjadi pada beberapa perbankan lainnya. Dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa peningkatan nilai BVPS tidak selalu direspon positif oleh investor melalui kenaikan SP. Investor tidak hanya mempertimbangkan BVPS saja tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti profitabilitas, kondisi pasar dan sentiment investor dalam menentukan keputusan investasi

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Durán Vázquez et al., 2007) yang menemukan bahwa BVPS memiliki pengaruh terhadap SP yang artinya informasi berupa nilai nilai buku ekuitas dianggap relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu investor lebih percaya pada posisi kekayaan bersih perusahaan terutama di pasar berkembang seperti Meksiko. Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan hasil penelitian (Made Aditya Ariani Puteri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa BVPS tidak mempengaruhi SP. Nilai buku per lembar saham tidak selalu berdampak langsung pada harga karena banyak faktor seperti eksternal dan internal yang lebih dominan mempengaruhi harga pasar. Artinya BVPS yang tinggi tidak menjamin harga saham yang tinggi begitupun sebaliknya

Value Relevance dengan Extended Ohlson model:

1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Stock Price*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel NPM menunjukkan berpengaruh dan signifikan terhadap SP. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya maka SP perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan NPM tidak selalu direspons secara proporsional oleh pasar, khususnya apabila penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan beban operasional atau biaya bunga, sementara pendapatan perusahaan masih menunjukkan pertumbuhan. investor cenderung menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dan berorientasi pada prospek jangka panjang. Ketika pertumbuhan pendapatan tetap terjaga, pasar dapat menafsirkan bahwa tekanan terhadap margin bersifat sementara, misalnya akibat ekspansi usaha, peningkatan biaya pendanaan, atau strategi pertumbuhan yang memerlukan investasi lebih besar.

Temuan bahwa NPM berpengaruh terhadap SP sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Menurut (Sandiawati & Hidayati, 2023a) menyatakan NPM

berpengaruh terhadap SP sesuai dengan teori keuangan, semakin tinggi NPM maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan SP. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang sepadan dengan risiko yang ditanggung pemilik modal. Peningkatan rasio laba bersih terhadap penjualan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menciptakan profit, sehingga meningkatkan daya tariknya di mata investor. Kondisi tersebut mendorong bertambahnya minat dan permintaan terhadap saham perusahaan, yang selanjutnya berpotensi menaikkan harga saham di pasar.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Stock Price*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *current ratio* menunjukkan berpengaruh negatif terhadap *stock price*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka SP perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut terlihat pada beberapa perusahaan perbankan selama periode penelitian dari hasil penghitungan CR. Pada PT. Bank Bumi Arta Tbk dan PT. Bank Mayapada International Tbk, CR mengalami peningkatan namun SP justru mengalami penurunan. Begitu pula pada PT. Bank Mega Tbk dan PT. Bank Victoria International Tbk, CR relatif stabil tetapi SP tetap mengalami penurunan akan tetapi hal yang berbeda terjadi pada PT. Bank Central Asia Tbk. CR hanya mengalami sedikit peningkatan namun SP meningkat cukup signifikan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa perubahan CR tidak selalu direspons positif oleh pasar modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan CR dan SP sangat bergantung pada persepsi investor terhadap keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat dipersepsikan kurang optimal, sehingga respons pasar terhadap perubahan CR tidak selalu linear, melainkan dipengaruhi oleh konteks strategi dan prospek perusahaan secara keseluruhan.

Selain dari pada itu dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas pengelolaan aset lancar dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. CR yang terlalu tinggi dapat dipersepsikan sebagai adanya dana menganggur (*idle assets*) atau kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar dalam menghasilkan laba. Dalam sektor perbankan, tingkat likuiditas yang terlalu besar juga dapat diartikan bahwa dana yang dimiliki perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan produktif seperti penyaluran kredit atau ekspansi usaha yang mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Akibatnya, investor menilai kondisi tersebut kurang memberikan prospek peningkatan return sehingga berdampak pada penurunan minat terhadap saham perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Bulan Maghfira et al., 2024; Nurhakimi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *stock price* atau bisa diartikan tidak ada korelasi antara CR dengan SP. Hal ini berarti semakin tinggi CR suatu perusahaan maka

semakin rendah SP ya namun jika CR turun, SP akan meningkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya CR tidak selalu menjadi indikator positif bagi investor.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori sinyal (*signal theory*) yang menyatakan bahwa peningkatan CR merupakan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara teoritis, tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang rendah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, dalam penelitian ini investor tampaknya tidak hanya menilai kemampuan likuiditas perusahaan semata, melainkan lebih mempertimbangkan bagaimana perusahaan memanfaatkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, sinyal yang diterima investor dari tingginya CR tidak selalu diinterpretasikan sebagai sinyal positif, tetapi dapat pula dipandang sebagai indikasi kurang optimalnya penggunaan aset perusahaan sehingga berdampak negatif terhadap SP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *value relevance* dengan *ohlson model* yang berpengaruh terhadap SP perusahaan perbankan hanyalah BVPS sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap SP. Sementara *value relevance* dengan *extended ohlson model*, NPM dan CR keduanya berpengaruh terhadap SP pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mempertimbangkan nilai perusahaan, kemampuan menghasilkan laba dan tingkat likuiditas dalam pengambilan keputusan.

Secara praktis, perusahaan perbankan diharapkan mampu menjaga kinerja keuangan terutama dalam meningkatkan nilai perusahaan, profitabilitas dan likuiditas agar meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis saham perbankan sebelum melakukan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain di luar model penelitian, seperti *dividend payout ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio* maupun faktor makroekonomi agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi SP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Semoga dari temuan penelitian ini bisa bermanfaat bagi kemajuan ilmiah khususnya di bidang perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Bafera, J., & Kleinert, S. (2023). Signaling Theory In Entrepreneurship Research: A Systematic Review And Research Agenda. *Sage Journals - Entrepreneurship: Theory And Practice*, 47(6), 2419–2464. <https://doi.org/10.1177/10422587221138489>

- Bpk Kaltim. (2024, May 20). BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M. BPK RI Perwakilan Prov Kalimantan Timur. <https://Kaltim.Bpk.Go.Id/Bpk-Temukan-Penyimpangan-Kuangan-Indofarma-Rugikan-Negara-Rp-371-M/>
- Bulan Maghfira, A., Susilowati, D., Moorcy, N. H., & Balikpapan, U. (2024). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Stock Prices In Telecommunication Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Costing : Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7, 10083–10088. <https://Journal.Ipm2kpe.Or.Id/Index.Php/Costing/Article/View/14251/9077>
- Durán Vázquez, R., Lorenzo Valdés, A., & Valencia Herrera, H. (2007). Value Relevance of The Ohlson Model With Mexican Data. *Contaduria Y Administracion*, 33–52. <http://Redalyc.Uaemex.Mxnúm.223,Septiembre-Diciembre2007:33-52>
- Farista, A. A., & Nurcahayati, S. (2025). The Effect of Earnings per Share and Dividend per Share on The Share Price of PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk For The 2014-2023 Period. *Jicn : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 6253–6263. <https://Jicnusantara.Com/Index.Php/Jicn>
- Fitriano, Y., & Meiffa Herfianti. (2021). Analisis Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed Di BEI Periode 2015-2018). *Journal Ekombis Review*, 9(2), 193–205. <https://doi.org/10.37676/Ekombis.V9i2.1330>
- Indriawati, T. (Tim R. (2025, January 26). Efisery Terlibat Skandal Keuangan Rp 9,74 Triliun: Apa Yang Terjadi? Kompas.Com. <https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/01/26/060000588/efisher-y-terlibat-skandal-keuangan-rp-9-74->

- [Triliun--Apa-Yang-Terjadi-?Utm_Source=Chatgpt.Com](#)
- Laylia, N. N., & Munir, H. M. (2022). NPM terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi. *E-Qien Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 201–206. www.Idx.Co.Id.
- Made Aditya Ariani Puteri, N., Nurdin, E., & Asni, N. (2025). EPS, BVPS, Harga Saham: Studi Penelitian Pada Subsektor Food and Beverages. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis E-Issn* (Vol. 6, Number 1). www.Idx.Co.Id
- Nurhakimi, I., Nurlia, & Juwari. (2024). The Influence of Financial Ratios on Stock Prices In Telecommunication Subsector Companies with Capital Structure as an Intervening Variable. *Costing : Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7, 9454–9467. https://Journal.Ipm2kpe.Or.Id/Index.Php/Costing/Article/View/13966?Utm_Source=C_hatgpt.Com
- Puspitaningtyas, Z. (2015). *Prediksi_Risiko_Investasi_Saham* (A. Giyanto, Ed.; 1st Ed.). Griya Pandiva. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hvnhdwaaqbaj&Pri>
- Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, 3, 84–93.
- Putri, R. D., & Susanti, D. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG, Earning per Share dan Book Value per Share terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Idx30 (2020-2023). *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 251–262. <https://Doi.Org/10.36407/Akurasi.V7i3.1712>
- Ratna Sari, E., Faidah, F., & Rahayu, T. (2024). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio terhadap Harga Saham dengan Earning per Share sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022). *Feb Enefecium*, 368–378. <https://Journal.Unimma.Ac.Id>
- Sandiawati, F., & Hidayati, A. N. (2023b). Pengaruh NPM, ROA, DER dan EPS terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2018 – 2021. *Ecobisma :Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 10(2), 52-66. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36987/Ecobi.V10i2>
- Segara, T., & Ojk, A. D. K. B. E. Dan P. K. (2019). *Pasar Modal*. Chrome-Extension://Kdpelmjpfafjppnhbloffcjpeomlnpah/https://Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id/Frontend/Literasiperguruan tinggi/Assets/Pdf/Buku%203%20-%20pasar%20modal.Pdf?Utm_Source=Chatgpt.Com
- Sutriyadi, R. (2023). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan NPM terhadap Harga Saham Indeks Lq45 Tahun 2018-2022. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 249. <https://Doi.Org/10.34127/Jrakt.V8i1.864>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting : with International Financial Reporting Standards*. Wiley. https://Books.Google.Com/Books/About/Financial_Accounting_With_International.Html?HI=Id&Id=Acdhdwaaqbaj.